

## IMPLEMENTASI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, DAN SANTUN) DI SDN SURUH SIDOARJO

**Fitrotul Maulidah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya  
([fitrotulmaulidah@mhs.unesa.ac.id](mailto:fitrotulmaulidah@mhs.unesa.ac.id))

**Hendrik Pandu Paksi**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya  
([hendrikpaksi@unesa.ac.id](mailto:hendrikpaksi@unesa.ac.id))

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) terhadap warga SDN Suruh Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah populatif dan *proportional startified random sampling*. Pada sampel populatif terdapat 17 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan Staff Karyawan. Sedangkan untuk *proportional startified random sampling* terdiri 66 siswa dari 322 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket, lembar observasi, dan lembar wawancara. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif berbentuk tabulasi data, frekuensi, dan persentase. Sebelum melakukan penelitian dilakukan uji validitas konstruk. Setelah dilakukan penelitian, dilakukan uji normalitas menggunakan SPSS versi 25.0 dan diketahui bersifat normal yakni data yang disebarkan sudah mewakili populasi. Hasil penelitian secara keseluruhan Implementasi Budaya 5S di SDN Suruh Sidoarjo memiliki kecenderungan dalam kategori cukup.

**Kata kunci** : Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun).

### Abstract

*This research aims to describe the Implementation of 5S Culture (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) in SDN Suruh Sidoarjo. The type of this research is descriptive research with quantitative survey methods. The sampling of this research is populative and proportional startified random sampling. In populative sample there are 17 peoples they are Headmaster, Teacher, and Staff employees. Whereas for proportional random sampling consist take 66 students from 322 students. This research used some instrument, there are questionnaire, sheet of observation, and interview. The Analytical techniques descriptive is using data's tabulation, frequency and percentage. Before doing this research conducted a test of the validity of invalid constructs. After doing this research, conducted a test using SPSS version 25.0 normality and known are the normal data distributed already represents the population. The results of the research implementation of 5S Culture in SDN Suruh Sidoarjo the category is enough.*

**Keywords:** 5S Culture (Senyum/Smile, Sapa/Greetings, Salam/Regards, Sopan, dan Santun/ Polite, and Courteous).

### PENDAHULUAN

. Kualitas suatu Negara bergantung pada sumber daya manusia yang bermutu. Untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, perlu adanya suatu pendidikan.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia secara sadar untuk memperoleh sebuah wawasan serta pengetahuan agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri

manusia. Pendidikan secara nasional memiliki tujuan yang tertulis di dalam UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan sesuai dengan Alinea IV pada Pembukaan UUD 1945 Republik Indonesia memiliki tujuan yaitu "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa".

Agar mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional dan tujuan dari Negara Indonesia maka pemerintah memberikan fasilitas untuk pendidikan salah satunya dengan mendirikan sebuah tempat lembaga pendidikan secara formal yaitu sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki tataran program pendidikan untuk dapat mendidik serta melatih peserta didik supaya menjadi manusia yang berkompeten. Tidak hanya bekompten saja, namun siswa akan dididik sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti luhur

sangatlah penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Apalagi saat ini Negara Indonesia sedang mengalami krisis moral (Amien Rais, 2016). Banyak masalah yang terjadi di Negara Indonesia yang disebabkan merosotnya moralitas bangsa, sebagai contohnya yaitu dengan maraknya peristiwa yang terjadi di kalangan pelajar.

Penelitian dari Megawangi (dalam Mursidin, 2011:15-16) tentang hasil survey yang dilakukan oleh Chandi Salmon Conrad di Rumah Gaul binaan Yayasan Pelita Ilmu terdapat 117 siswa sekolah dari 42% dinyatakan pernah berhubungan seks dan 52% masih tetap melakukan seks bebas. Tidak hanya itu, laporan yang disampaikan oleh Departemen Pendidikan Nasional DKI Jakarta terdapat pelajar SMA sejumlah 29 tawuran hingga berujung pada kematian dan 25% dari pelajar keseluruhan di Jakarta pernah terlibat tawuran. Sedangkan hasil penelitian dari 5 SMK-TI Bogor mencatat ada 30,3% pelajar pernah meminum minuman keras bahkan 27% sampai mabuk, tidak hanya kalangan artis saja yang sebagai pecandu narkoba namun juga terdapat 15,4% pelajar dinyatakan sebagai pecandu narkoba, 34,6% pernah berjudi atau sering disebut oleh para pelajara sebagai taruhan, menonton film yang tidak seharusnya ditonton oleh kalangan pelajar namun tercatat 68% pelajar pernah menonton film porno, kegiatan yang paling sering dilakukan oleh pelajar yaitu membolos sekolah dengan presentase 75%, dan 33% keluyuran saat waktu jam sekolah.

Begitu banyak masalah yang dialami oleh Negara Indonesia terutama dalam hal pendidikan. Jika ditinjau dari beberapa contoh masalah yang terjadi tersebut, merosotnya karakter bangsa sangatlah memprihatinkan dan perlu untuk diatasi melalui sebuah revitalisasi karakter bangsa pada semua lini kehidupan secara integrasi (Sukartiningih, 2011:166). Oleh karena itu, untuk melakukan revitalisasi karakter bangsa maka kebijakan Pemerintah melalui Menteri Pendidikan tentang Pendidikan Karakter untuk diterapkan di setiap sekolah.

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh para pihak sekolah dengan dibantu oleh orang tua serta masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar dapat menjadi atau memiliki sifat yang baik (Daryanto dan Darmiatun, 2013:64). Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena dengan adanya pendidikan karakter siswa dapat memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan pada SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Akhir), tetapi juga pada Sekolah Dasar. Oleh Karena itu untuk membentuk sebuah karakter dimulai sejak anak usia dini maka pendidikan karakter wajib diterapkan pada Sekolah Dasar yang bertujuan agar anak memiliki budi pekerti yang luhur.

Pendidikan karakter memiliki nilai yang harus diterapkan di sekolah untuk dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Nilai dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan pada siswa melalui kegiatan yang ada di sekolah, seperti halnya melalui pembelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan pendidikan karakter di SD dengan dimulai dari

hal yang paling sederhana dan mendasar yaitu dengan mengintegrasikan beberapa nilai yang ada pada pendidikan karakter dengan cara menerapkan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Dengan 5S siswa akan dibiasakan untuk tersenyum, tegur sapa, memberikan salam, dan bersikap sopan dan santun. Bentuk karakter yang diharapkan dengan adanya program 5S yaitu siswa dapat bersikap ramah tamah, saling menghormati, saling menghargai, serta berperilaku sopan dan santun. Terdapat 18 nilai untuk memperkuat pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan (Aqib dan Amrullah, 2017:50-52). Namun, tidak semua nilai akan diintegrasikan ke dalam program 5S, dari 18 nilai tersebut hanya ada tiga nilai saja yang diintegrasikan yaitu : nilai bersahabat komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.

Salah satu sekolah yang menerapkan Budaya 5S adalah SDN Suruh No. 347 Jl. Imam Bonjol No. 01 , Desa Suruh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61258. Budaya 5S merupakan program yang diterapkan di beberapa sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Dari hasil wawancara singkat dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa SDN Suruh sudah menerapkan Budaya 5S yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Namun pada hasil observasi awal, terdapat siswa yang belum melaksanakan 5S saat di sekolah. Hal tersebut dianggap menarik untuk diteliti, sebab untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana penerapan budaya 5S di sekolah tersebut.

Pembatasan masalah dalam suatu penulisan sangatlah penting hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang akan ditulis lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan yang terlampau jauh dari permasalahan semula. Berdasarkan latar belakang yang demikian luas dan umum, Batasan masalah pada penulisan ini adalah; Hanya meneliti tentang Budaya 5S, Hanya meneliti warga SDN Suruh yang meliputi : kepala sekolah, guru dan peserta didik, dan Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan di SD lain, apabila di SD lain juga menerapkan budaya 5S maka hasil penelitian ini tidak dapat disamakan.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas pada latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah; Bagaimana Implementasi Budaya 5S di SDN Suruh Sidoarjo? Dan Bagaimana Perilaku Warga SDN Suruh Sidoarjo dengan adanya Budaya 5S?

Budaya disebut juga dengan kebiasaan, kebiasaan (*habit*) adalah buah perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang, terus-menerus, tekun, konsisten, dalam jangka waktu yang lama dan panjang, sehingga perilaku akan mendarahdaging dan hampir menjadi naluri dan kodrat kedua bagi manusia. Kebiasaan dapat dilakukan dengan mudah tanpa berpikir, mengingat-ingat dan merencanakan terlebih dahulu sebelumnya. Kebiasaan dapat melekat dan menyatu menjadi ciri dari perilaku setiap manusia (Mangunhardjana, 2016 : 45).

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang supaya menjadi sebuah

kebiasaan (Mulyasa, 2012:166). Kegiatan di sekolah yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus bisa menjadi kebiasaan, kebiasaan ini yang nantinya akan tercipta sesuatu budaya sekolah (*school culture*). Untuk melahirkan pembiasaan perlu adanya aktivitas berupa kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan rutin memerlukan sebuah konsistensi dalam setiap saat. Sedangkan kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tidak adanya rencana atau secara spontan saat itu juga. Dan keteladanan yang mampu memberikan contoh perilaku dan sikap hal ini dilakukan oleh pihak sekolah atau pendidik dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik.

Kegiatan rutin yang sudah menjadi budaya di sekolah seperti halnya saat guru selalu mengucapkan salam saat memasuki kelas dan siswa selalu berdoa setiap akan memulai ataupun mengakhiri pembelajaran. Kegiatan spontan dapat dicontohkan, saat ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah maka guru akan menegur dengan bahasa yang santun. Sedangkan keteladanan di sekolah dapat dilakukan kepala sekolah dan guru seperti pada saat pagi hari guru dan kepala sekolah saling bertegur sapa dan berjabat tangan.

Menurut Vygotsky, anak akan memperoleh manfaat besar dari pengetahuan dan alat-alat konseptual yang diturunkan kepada mereka melalui budaya (William Crain, 2007:365). Sedangkan Aqib dan Amrullah (2017:45), berpendapat bahwa budaya menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dengan demikian sebelum peserta didik mengenal lingkungan sekolah ia sudah mengenal lingkungan sekitar.

Terbentuknya budaya sekolah berawal dari jaringan yang terdiri dari nilai, norma dan aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Namun dengan semakin berkembangnya Pendidikan maka budaya tersebut akan tertanam pada masing – masing individu (Daryanto dan Darmiatun, 2013:18). Budaya sekolah, secara umum mencakup aktivitas dan seluruh kegiatan di sekolah, serta seluruh interaksi sosial antar komponen yang terdapat di sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu kegiatan yang sudah menjadi tradisi yang tidak wajib namun harus dilaksanakan.

### **Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)**

#### **Senyum**

Menurut Hadi (2013:37) senyum secara fisiologi merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya bibir atau ujung bibir serta disekitar mata. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1320) senyum merupakan ekspresi gerak tawa yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.

Jika bertemu dengan orang lain berilah senyuman, karena terdapat keutamaan dari sebuah senyuman. Seperti halnya yang sudah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW “Senyummu diwajah saudaramu adalah sedekah” (HR. Tarmidzi). Senyuman merupakan sedekah gratis yang bisa kita lakukan dimanapun, kapanpun dan kepada

siapapun, dengan takaran yang tidak berlebihan. Karena, jika berlebihan akan memberikan pengertian yang akan berbeda.

#### **Sapa**

Sapa atau menyapa seseorang biasanya dilakukan saat kita bertemu atau berpapasan dengan orang lain. Menurut Sutarno (2008:36) menyapa identik dengan menegur, atau bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1266) menjelaskan, sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena seseorang telah bersalah, melainkan menegur karena kita bertemu atau berpapasan dengan seseorang, misalnya; menegur dengan memanggil namanya.

Suatu daerah atau sekelompok orang mempunyai ciri atau bentuk sapaan yang khusus, contohnya bagi seseorang yang sudah akrab menyapa dengan kata “Bro” atau ada yang hanya “Hai”. Selain kata-kata husus, ada yang menyapa dengan memanggil nama dari seseorang yang disapa. Hal ini bisa mengakrabkan dan menambah suasana menjadi lebih hangat dan santai.

#### **Salam**

Salam mengandung unsur Silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Dalam islam, salam merupakan ibadah, memberi salam, mengucapkan dan menebar salam termasuk amal saleh (Sutarno, 2008:38).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1249) menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam terhadap orang lain yang dijumpainya berarti orang tersebut itu bersikap hormat kepada orang yang diberi salam. Salam memiliki pengucapan yang berbeda-beda, dari satu daerah dengan daerah yang lain ataupun dari satu komunitas dengan komunitas yang lain.

Dalam Islam, kata salam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari huruf hijaiyah yaitu *sin*, *lam*, dan *mim*. Dari ketiga huruf tersebut membentuk sebuah kata *as-salaam*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian (Misno, 2017:13). Ketika sesama muslim bertemu, maka di dalam agama Islam menganjurkan untuk memberikan salam dengan mengucapkan “*Assalamu,alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh*”. Bagi Umat Islam wajib untuk menjawab salam, seperti yang sudah dijelaskan dalam firman Allah (*QS. An-Nisa*, 4:86).

#### **Sopan**

Sopan merupakan sikap atau perilaku baik seseorang yang di depan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar adat. Seseorang mempunyai kewajiban untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain.

Bentuk perilaku sopan setiap orang berbeda, dari orang satu ke orang yang lainnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya, satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Sebab adat dan budaya yang berbeda-beda sehingga menyebabkan bentuk dari kesopanan antara setiap daerah berbeda (Mangunhardjana, 2017:82)

Dengan bersikap sopan akan disegani orang lain. Karakter sopan harus dibiasakan dan dicontohkan tentang

bagaimana bersikap sopan kepada orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua (Tridhonanto, 2012:38).

#### Santun

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1266) santun memiliki artian perilaku yang baik. Sedangkan menurut Asmani (2013:39), santun merupakan sikap yang bijaksana terhadap semua orang yang ada disekitarnya

Santun atau kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap santun akan bertingkah laku yang halus, baik serta mempunyai rasa belas kasihan yang besar (Mustari 2017 :129).

#### Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Ahli psikologi bernama Skinner mengatakan bahwa perilaku adalah suatu respon atau reaksi yang dilakukan oleh seseorang terhadap rangsangan yang disebabkan dari luar (Notoatmojdo, 2007 : 133). Sedangkan menurut Bohar Soeharto, perilaku merupakan hasil proses dari belajar mengajar yang terjadi karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan sekitar sehingga memperoleh pengalaman pribadi (Tulus Tu'u, 2004 : 63). Jadi perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang yang diperoleh dari sebuah proses interaksi anatar dirinya dengan lingkungan disekitarnya.

#### Pengukuran Perilaku

Menurut Makmun (2005:204-206), perilaku dapat diukur dengan menggunakan dua cara, diantaranya adalah pengukuran secara langsung dan pengukuran secara tidak langsung. Pengukuran Secara langsung dapat dilakukan dengan cara pengamatan atau yang biasa disebut dengan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati tindakan dari subyek. Sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan metode mengingat kembali (*recall*). Metode tersebut dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap subyek tentang yang telah dilakukan yang berhubungan dengan objek tertentu.

#### METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan keadaan sebenarnya dengan menggunakan instrumen penelitian yang hasilnya akan dikelola dalam bentuk angka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei, dengan hanya mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan angket sebagai instrumen (Singarimbun, 2006:3).

Penelitian ini dilakukan di SDN Suruh No. 347 Sukodono terletak di Jl. Imam Bonjol No. 01 , Desa Suruh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61258. Ditunjuk sebagai lokasi penelitian, sebab SDN Suruh adalah sekolah yang menerapkan Budaya 5S.

Subyek penelitian ini terdiri dari 17 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan karyawan, maka digunakan sampel populatif karena jumlah keseluruhan relatif kecil sehingga seluruhnya dijadikan sampel. Sedangkan pada

siswa, digunakan peneltian sampling dengan mengambil 20% dari jumlah total siswa. Metode pengambilan sampel (siswa) adalah *Proportional stratified random sampling*, jumlah sampel yang diambil disesuaikan dengan besarnya populasi pada setiap strata, dengan mengutamakan unsur proporsionalitas (Musfiqon, 2012:93). Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan metode undian, sehingga sampel dapat mewakili jumlah dari populasi. Dari penetapan pengambilan sampel sebesar 20%, maka sampelnya adalah :

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	Kelas I	50 orang	10 orang
2.	Kelas II	49 orang	10 orang
3.	Kelas III	48 orang	10 orang
4.	Kelas IV	53 orang	11 orang
5.	Kelas V	70 orang	14 orang
6.	Kelas VI	52 orang	11 orang
Total		322 orang	66 orang

Uji Validitas Intrumen penelitian menurut Arikunto (2014:211), adalah pengujian terhadap alat pengukuran untuk memperoleh data yang sesuai dan akurat. Validitas atau kesahihan merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian. suatu instrument dapat dikatan valid jika dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pada Penelitian ini menggunakan Uji Validitas Konstrak yang dilakukan dengan menggunakan pendapat dari ahli. Setelah instrumen dikonstruksikan terhadap aspek-aspek yang akan diukur dengan landasan teori tertentu, dan kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli akan diminta pendapatnya mengenai instrumen yang telah disusun, apabila para ahli meminta instrumen harus diperbaiki sebelum digunakan atau bahkan dirombak keseluruhan maka peneliti akan melakukan apa yang diminta oleh para ahli (Sugiyono, 2017:203)

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif yaitu sebagai berikut :

$K = 1 + 3,3 \log n$	<b>Keterangan :</b>
$R = \max - \min$	n : jumlah sampel
$P = \frac{R}{K}$	K : jumlah kelas interval
	R : rentang dada
	P : panjang kelas interval

Gambar 1 Rumus statistik deskriptif

Sumber : Winarsunu, 2015 : 19-25

Data yang sudah dianalisis akan jelaskan dalam bentuk deskriptif. Berikut disajikan tabel presentase deskripsi :

Tabel 2 Presentase Deskripsi

Rentang Presentase	Kualitas
X, M + SD	Baik
M – SD, X < M + SD	Cukup
X < M – SD	Kurang

Sumber : Saifuddin Azwar, 2013 : 149-150

Sedangkan data hasil wawancara dan observasi diolah dengan pendekatan deskriptif. Data akan dianalisis dan diinterpretasikan sesuai kondisi lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Suruh, Sidoarjo. Dalam proses pengambilan data, digunakannya angket, lembar observasi dan lembar wawancara sebagai data pendukung. Sampel dalam penggunaan angket merupakan siswa (kelas IV, V, dan VI), kepala sekolah, guru, dan staff karyawan. Observasi langsung meliputi semua warga sekolah dari siswa kelas I sampai kelas VI, kepala sekolah, guru, dan staff karyawan. Sedangkan wawancara hanya dilakukan terhadap kepala sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh sebagai bentuk upaya penerapan pendidikan karakter terhadap siswa warga sekolah sehingga warga sekolah mempunyai karakter yang ramah tamah, saling menghormati, sopan, dan santun. Dilihat dari Visi Misi sekolah, fasilitas dan sarana prasarana, serta lingkungan sekolah yang begitu kondusif, bersih dan nyaman, budaya 5S merupakan upaya mewujudkan misi sekolah dalam mencerdaskan kehidupan generasi yang bermoral, kreatif, maju dan mandiri.

Pengambilan data melalui angket, observasi langsung dan wawancara adalah sebagai upaya untuk mengetahui dan mengukur budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) pada siswa dalam proses Implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh. Setelah pengambilan data baru dilakukan proses mendeskripsikan data Budaya 5S yaitu budaya atau kebiasaan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang telah diolah. Hasil analisis deskriptif data budaya 5S dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25.0. Dalam penggunaan SPSS ini data yang diolah menghasilkan uji deskriptif Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh, hasil olah data meliputi jumlah data yang valid, rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), nilai maksimum dan nilai minimum. Implementasi Budaya 5S merupakan gabungan data dari senyum, sapa, salam, sopan dan santun yang hasil datanya dianalisis, di deskripsikan untuk kemudian akan diambil kesimpulan mengenai Implementasi Budaya 5S tersebut. Disamping itu juga disajikan dalam berbagai tabel lainnya, yakni; tabel

distribusi frekuensi, tabel distribusi kategorisasi, diagram batang, dan diagram *Pie chart*.

Berikut hasil penghitungan atau olah data tabel uji deskriptif dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0.

Tabel 3 Hasil Uji Deskriptif

		Implementasi Budaya_5S	Senyum	Sapa	Salam	Sopan	Santun
N	Valid	83	83	83	83	83	83
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		34,6386	7,0843	6,6627	6,2530	7,2289	7,4096
Median		34,0000	8,0000	7,0000	6,0000	8,0000	8,0000
Mode		34,00	8,00	8,00	8,00	8,00	8,00
Std. Deviation		3,35893	1,25139	1,53239	1,48852	1,07437	1,71817
Variance		11,282	1,566	2,348	2,216	1,154	2,952
Range		14,00	5,00	6,00	5,00	4,00	13,00
Minimum		26,00	4,00	2,00	3,00	4,00	2,00
Maximum		40,00	9,00	8,00	8,00	8,00	15,00
Sum		2875,00	588,00	553,00	519,00	600,00	615,00

Sumber: Olah data menggunakan SPSS versi 25.0

Berdasarkan tabel 3 di atas, jumlah keseluruhan data yang muncul dalam aplikasi SPSS dan data yang valid adalah 83 data. Untuk data Implementasi Budaya 5S, rata-rata (*mean*) adalah 34,63; nilai tengah (*median*) adalah 34,00; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 34,00; nilai maksimum adalah 40,00; dan nilai minimum adalah 26,00.

Aspek budaya sekolah yang diukur dalam penelitian ini meliputi budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Hasil uji data yang didapat dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk aspek budaya senyum rata-rata (*mean*) adalah 7,08; nilai tengah (*median*) adalah 8,00; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 8,00; nilai maksimum adalah 9,00 dan nilai minimum adalah 4,00. Sementara untuk aspek budaya sapa rata-rata (*mean*) adalah 6,66; nilai tengah (*median*) adalah 7,00; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 8,00; nilai maksimum adalah 8,00; dan nilai minimum adalah 2,00. Pada aspek budaya salam rata-rata (*mean*) adalah 6,25; nilai tengah (*median*) adalah 6,00; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 8,00; nilai maksimum adalah 8,00; dan nilai minimum adalah 3,00. Dan pada aspek budaya sopan rata-rata (*mean*) adalah 7,22; nilai tengah (*median*) adalah 8,00; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 8,00; nilai maksimum adalah 8,00 dan nilai minimum adalah 4,00. Yang terakhir adalah aspek budaya santun rata-rata (*mean*) adalah 7,40; nilai tengah (*median*) adalah 8,00; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 8,00; nilai maksimum adalah 15,00 dan nilai minimum adalah 2,00.

Pengambilan data dan uji yang dilakukan implementasi budaya 5S di SDN Suruh melalui angket

dan observasi langsung terdiri dari 10 item meliputi budaya senyum, sapa salam, sopan dan santun dengan jumlah responden 83 dengan dua kategori; 66 responden adalah siswa dan 17 responden merupakan kepala sekolah, guru, dan karyawan di SDN Suruh. Setiap item mempunyai 2 (dua) alternatif jawaban dengan ketentuan pertanyaan dan pernyataan positif jawaban konsisten diberi skor “1” (satu) untuk jawaban “iya”, dan jawaban “tidak” diberi skor “0” (nol). Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket dan observasi langsung dilapangan dan melalui uji aplikasi SPSS versi 25.0 implementasi budaya 5S di SDN Suruh didapat skor tertinggi sebesar 40,00 dan skor terendah adalah 26,00; untuk hasil rata-rata (*Mean*) diperoleh 34,63; sedangkan nilai tengahnya (*Median*) adalah 34,00, nilai yang sering muncul (*Modus*) sebesar 34,00. Dan *Standar Deviation* sebesar 3,35.

Dalam menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus sebagai berikut; jumlah kelas =  $1 + 3,3 \log n$ , dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari proses pengambilan data jumlah responden sebanyak 83 responden, sehingga dapat dihitung sebagai berikut;  $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$  dan dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Untuk penghitungan rentang data dapat menggunakan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar  $40 - 26 = 14$ . Sedangkan panjang kelas  $\frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas interval}} = \frac{14}{7} = 2$ . Di bawah ini bisa dilihat tabel distribusi frekuensi budaya 5S secara umum.

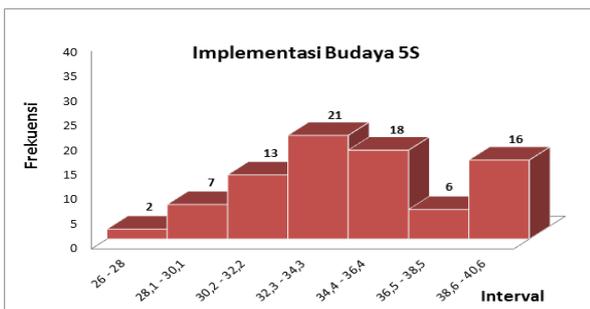
Tabel 4

Distribusi kategorisasi frekuensi Budaya 5S secara umum.

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	26	2	2,43%
2.	28,1	7	8,43%
3.	30,2	13	15,66%
4.	32,3	21	25,3%
5.	34,4	18	21,28%
6.	36,5	6	7,22%
7.	38,6	16	19,27%

Sumber: Analisis data primer, 2018

Jika ditampilkan dalam bentuk diagram hasil yang diperoleh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Diagram Distribusi Frekuensi Budaya 5S.

Berdasarkan gambar diagram di atas, frekuensi tertinggi Budaya 5S ada pada interval 32,3 -34,3 sebanyak 21 responden atau 25,3% dan frekuensi paling rendah ada pada interval 26 – 28 sebanyak 2 responden atau 2,43%.

Penentuan kecenderungan variabel berdasarkan hasil olah data dengan bantuan aplikasi SPSS rata-rata variabel Implementasi Budaya 5S adalah 34,6, sedangkan *Standar Deviation* adalah 3,3. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

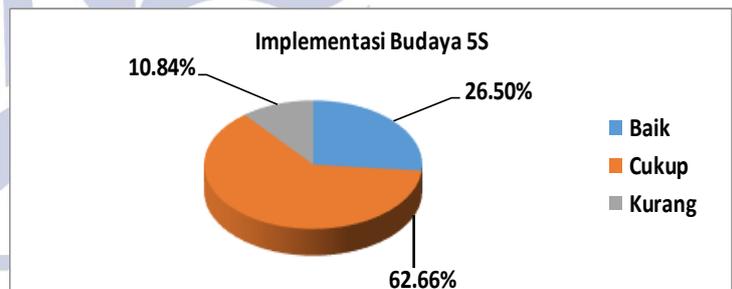
- Baik =  $\geq Mi + SD$   
=  $\geq 37,9$
- Cukup =  $Mi - SD \leq X < Mi + SD$   
=  $31,3 \leq X < 37,9$
- Kurang =  $< Mi - SD$   
=  $< 31,3$

Dari hasil di atas dapat ditransformasikan ke dalam tabel distribusi kecenderungan, di bawah ini adalah tabel distribusi kecenderungan dengan variabel Implementasi Budaya 5S

Tabel 5 Distribusi Kategorisasi Implementasi Budaya 5S

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	persentase	
1	$\geq 37,9$	22	26,50%	Baik
2	$31,3 \leq X < 37,9$	52	62,66%	Cukup
3	$< 31,3$	9	10,84%	Kurang

Sumber : Analisis Data Primer, 2018



Gambar 3 Diagram Pie Chart Aspek Budaya 5S

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 3 kecenderungan Implementasi Budaya 5S berada pada kategori Cukup dengan jumlah sebanyak 52 responden (62,66%), sementara pada kategori baik sebanyak 22 responden (26,50%), dan kategori kurang sebanyak 9 responden (10,84%). Jadi dapat kita simpulkan Implementasi budaya 5S di SDN Suruh dalam kategori cukup.

Implementasi Budaya 5S di SDN Suruh dapat dikategorikan baik jika budaya 5S yang meliputi budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun sudah dilaksanakan secara baik oleh warga sekolah SDN Suruh, baik siswa, guru dan seluruh staf sudah melaksanakannya. Sementara dalam kategori cukup jika budaya 5S terlaksana sesuai rencana dan dapat dikatakan baik, namun masih terdapat beberapa warga sekolah SDN Suruh belum melaksanakannya. Untuk kategori kurang jika budaya 5S sudah dilaksanakan akan tetapi masih

sebagian kecil yang sudah mengimplementasikannya di sekolah.

Hasil data yang diperoleh dan diolah, menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S di SDN Suruh berada pada kategori cukup hal ini sudah sejalan dengan usaha sekolah dalam mewujudkan Visi Misi dan pendidikan karakter sebagaimana sistem pendidikan nasional. Dari segi perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi merupakan upaya yang berkesinambungan, karena penanaman budaya untuk mencerdaskan kehidupan generasi yang bermoral dan berkarakter tidaklah mudah dan tidak sebentar, proses panjang harus dilalui. Sejak peserta didik masuk dan terdaftar sebagai siswa dan seluruh warga sekolah yang berada di sekolah. Dalam Program Budaya 5S di SDN Suruh, warga dibiasakan untuk selalu tersenyum, menyapa, memberikan salam, berperilaku sopan, dan berbicara santun yang akan membentuk perilaku berkarakter warga SDN Suruh Sidoarjo. Perilaku berkarakter yang dimaksudkan yaitu seperti ramah tamah, saling menghormati, sopan dan santun. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Pemerintah.

Perilaku merupakan hasil proses dari belajar mengajar yang terjadi karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan sekitar sehingga memperoleh pengalaman pribadi (Tulus Tu'u, 2004 : 63). Berdasarkan pernyataan tersebut, lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku seseorang. Namun ada yang lebih penting yaitu faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri atau emosional dari orang itu sendiri. Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi perilaku juga dapat dibentuk dengan beberapa cara.

Proses pembentukan perilaku terbagi menjadi tiga (Walgito, 2010: 13-15), diantaranya adalah : pembentukan perilaku melalui kebiasaan, pembentukan perilaku dengan pengertian, dan pembentukan perilaku dengan model. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan, seperti yang sudah dilakukan di SDN Suruh Sidoarjo Kepala Sekolah, guru, staff dan karyawan membiasakan agar selalu bersikap ramah tamah, saling menghormati, dan berperilaku sopan santun terhadap semua orang yang ada di sekolah terutama kepada para siswa agar juga terbiasa melakukan 5S. Pembentukan perilaku dengan pengertian, sasaran pada program 5S di SDN Suruh ini adalah semua warga sekolah sehingga untuk membentuk perilaku warga sekolah seperti yang diharapkan, maka perlu dilakukannya sosialisasi tentang program 5S kepada semua warga sekolah dan wali murid. Dengan begitu, akan mudah untuk melaksanakan 5S karena semua warga mengetahui tujuan dari 5S. Untuk pembentukan perilaku para siswa, perlu adanya penjelasan dari guru seperti halnya pentingnya berperilaku ramah tamah, saling menghormati, dan sopan santun sehingga siswa akan memahami dan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang dijelaskan. Pembentukan perilaku dengan model, guru adalah seorang model bagi siswa saat di sekolah. Apapun yang dilakukan oleh guru akan diteladani oleh siswa, sehingga

guru harus memiliki perilaku yang baik. Namun berbeda, saat di rumah model bagi anak adalah orangtuanya oleh karena itu orangtua harus memberikan contoh perilaku yang baik bagi anaknya.

Untuk dapat mengetahui perubahan perilaku seseorang, maka perlu adanya pengamatan atau observasi. Dengan dilakukannya observasi di SDN Suruh Sidoarjo, akan mengetahui perubahan perilaku warga SDN Suruh dengan adanya Program Budaya 5S. Sesuai dengan tujuan dari program Budaya 5S di SDN Suruh yang disampaikan kepala sekolah melalui wawancara pada hari Senin, 5 Oktober 2018, pukul 08.00 WIB "tujuan dari program budaya 5S ini ya itu mbak, untuk membiasakan warga sekolah agar memiliki karakter yang ramah tamah, saling menghormati, sopan, dan santun". Pada observasi yang dilakukan pada tanggal 03 s/d. 06 Agustus 2018 menunjukkan bahwa pembentukan perilaku warga SDN Suruh Sidoarjo cukup baik dengan adanya Program Budaya 5S.

### **Pembahasan**

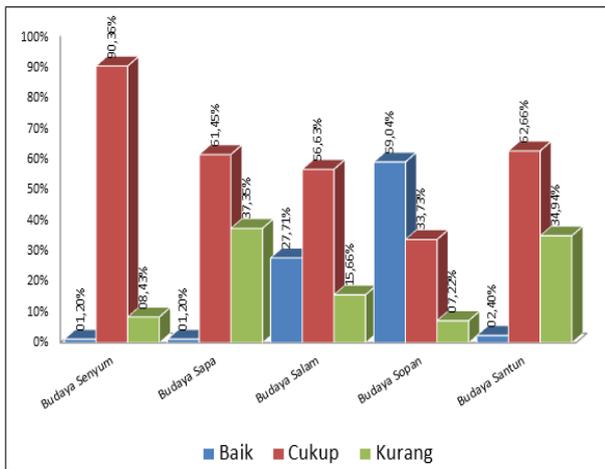
Berdasarkan hasil penelitian, Implementasi Budaya 5S yang diterapkan di SDN Suruh Sidoarjo sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan di SDN Suruh Sidoarjo, yang diantaranya : Yang pertama, setelah upacara bendera hari Senin, kepala sekolah guru serta karyawan itu berdiri berjajar kemudian para siswa diminta memberikan Senyum, Sapa, Salam, dan bersikap Sopan dan Santun kepada kepala sekolah guru dan karyawan, kedua, setiap hari kepala sekolah, guru dan staff karyawan saling melakukan 5S sebelum memasuki kelas, ketiga, setiap hari selain hari Senin guru kelas berdiri di depan pintu kelas sebelum memulai pembelajaran yang bertujuan agar siswa melakukan 5S, keempat, siswa dibiasakan untuk melakukan 5S kepada semua warga sekolah, kelima, jika ada tamu di sekolah siswa SDN Suruh melakukan 5S. Namun tidak semua siswa melakukannya, keenam, Memasuki ruangan, siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, ketujuh, siswa juga diwajibkan untuk melakukan 5S kepada karyawan seperti penjual di kantin dan bapak tukang kebun, dan kedelapan, saat pulang sekolah selain berpamitan kepada guru kelas siswa juga dibiasakan berpamitan dengan kepala sekolah.

Selain dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ada, dapat juga ditinjau dari aspek-aspek Budaya 5S di SDN Suruh, seperti aspek budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun sebagian besar berada pada kategori cukup, kecuali pada aspek sopan berada pada kategori baik. Aspek budaya senyum pada kategori baik sebanyak 1 responden (1,2%), kategori cukup 75 responden (90,37%), dan kategori kurang sebanyak 7 responden (8,43%). Sehingga kecenderungan budaya senyum di SDN Suruh adalah cukup. Sedangkan pada aspek budaya sapa pada kategori baik sebanyak 1 responden (1,2%), pada kategori cukup sebanyak 51 responden (61,45%) dan kategori kurang sebanyak 31 responden (37,45%). Maka kecenderungan budaya sapa di SDN Suruh adalah

cukup. Dan aspek budaya salam pada kategori baik sebanyak 23 responden (27,71%), kategori cukup sebanyak 47 responden (56,63%) dan kategori kurang sebanyak 13 responden (15,66%). Jika dibandingkan semua kategori pada aspek budaya salam cenderung pada kategori cukup.

Aspek budaya sopan pada kategori baik sebanyak 49 responden (59,04%), kategori cukup sebanyak 28 responden (33,73%) dan kategori kurang sebanyak 6 responden (7,22%). Kecenderungan budaya sopan di SDN Suruh adalah baik. Pada aspek budaya sopan berbeda dengan tiga aspek sebelumnya, dimana aspek budaya senyum, sapa, salam berada pada kategori cukup, sedangkan budaya mampu mengisi kategori baik. Dan aspek budaya santun pada kategori baik sebanyak 2 responden (2,40%), kategori cukup 52 responden (62,66%) dan pada kategori kurang sebanyak 29 responden (34,94%). Aspek budaya santun juga memiliki kecenderungan pada kategori cukup.

Hasil persentase seluruhnya Implementasi Budaya 5S di SDN Suruh adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Diagram Hasil Persentase Implementasi Budaya 5S SDN Suruh Sidoarjo

Berdasarkan Gambar 4.13, menunjukkan bahwa budaya 5S di SDN Suruh Sidoarjo sebagian besar berada dalam kategori cukup. Aspek budaya yang paling menonjol adalah budaya senyum, sedangkan aspek budaya yang paling sedikit adalah budaya salam. Namun pada aspek budaya sopan berbeda dengan 4 aspek lainnya. Pada aspek budaya sopan berada dalam kategori baik, sedangkan aspek budaya senyum, sapa, salam, dan santun berada dalam kategori cukup. Hasil persentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah SDN Suruh Sidoarjo untuk meningkatkan aspek-aspek dalam budaya 5S pada warga sekolah SDN Suruh Sidoarjo.

Dari visi-misi, tujuan dan sasaran sekolah sudah menggambarkan penanaman perilaku dengan pembiasaan terhadap siswa untuk mewujudkan generasi yang cerdas, bermoral, kreatif, maju dan mandiri. Pembentukan perilaku pada warga SDN Suruh dengan adanya Program Budaya 5S di SDN suruh Sidoarjo yaitu tersenyum, menyapa, memberikan salam, bersikap sopan, dan santun

yang akan membentuk karakter ramah tamah, saling menghormati, sopan dan santun. Pada Program Budaya 5S di SDN Suruh Sidoarjo ini, semua warga akan dibiasakan untuk melakukan Senyum, Sapa, dan Salam saat bertemu semua orang yang ada di sekolah tanpa ada perbedaan. Kepala sekolah, guru, staff dan karyawan harus melakukan kepada siswa, begitu sebaliknya. Hal itu dilakukan agar dapat membentuk perilaku warga SDN Suruh Sidoarjo yang ramah tamah dan saling menghormati.

Sikap sopan dan santun juga dibiasakan dalam SDN Suruh Sidoarjo karena juga termasuk dalam Program Budaya 5S. Pembentukan perilaku sopan dan santun ini juga sangat penting untuk dibiasakan pada warga SDN Suruh Sidoarjo. Pada observasi yang dilakukan pada tanggal 03 s/d. 06 Agustus 2018 masih ada siswa yang tidak bersikap sopan dan juga masih ada guru yang tidak berbicara santun saat menasehati siswanya. Itu termasuk dalam kendala Implementasi Budaya 5S di SDN Suruh Sidoarjo yang harus perlahan diatasi, karena penanaman karakter tidak bisa dilakuka secara instan harus dengan melalui sebuah proses. Program Budaya 5S di SDN Suruh Sidoarjo ini sangat berperan dalam pembentukan perilaku warga sekolah, contohnya saja masalah siswa yang tidak bersikap sopan akan diberikan nasihat dengan baik oleh kepala sekolah atau guru dan sedangkan masalah guru yang masih berbicara tidak santun pada siswa dapat ditegur oleh guru yang lain atau juga kepala sekolah agar tidak mengulanginya lagi.

**PENUTUP**  
**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Budaya 5S di SDN Suruh Sidoarjo sudah berjalan cukup baik. Hasil tersebut didapat dari hasil analisis aspek-aspek budaya 5S, yakni; aspek budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Kecenderungan aspek budaya senyum berada pada kategori Cukup dengan jumlah sebanyak 75 responden (90,37%); kecenderungan Implementasi Budaya Sapa berada pada kategori Cukup dengan jumlah sebanyak 51 responden (61,45%); kecenderungan Implementasi Budaya Salam berada pada kategori Cukup dengan jumlah sebanyak 47 responden (56,63%); kecenderungan Implementasi Budaya Sopan berada pada kategori baik dengan jumlah sebanyak 49 responden (59,04%); kecenderungan Implementasi Budaya Santun berada pada kategori cukup dengan jumlah sebanyak 52 responden (62,66%). Kelima aspek budaya tersebut empat diantaranya berada pada kategori cukup, dan satu berada pada kategori baik.

Yang kedua dari segi manajemen Implementasi Budaya 5S di SDN Suruh dapat disimpulkan bahwa manajemen program tersebut sudah baik. Manajemen ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam proses perencanaan program tersebut sudah masuk dalam Kurikulum sekolah, namun tidak memiliki jam pelajaran khusus melainkan menjadi aktivitas dan budaya warga sekolah. Budaya ini melalui pembiasaan Budaya 5S di lingkungan sekolah. Tugas guru, staff dan karyawan

sebagai pelaksana, sedangkan siswa sebagai objeknya. dalam proses pelaksanaannya di lingkungan sekolah guru, staff dan karyawan wajib memberi contoh atau teladan dalam mewujudkan program ini. Tanggung jawab sebagai pelaksana program mensukseskan program itu sendiri. Guru, staff dan karyawan wajib hadir lebih awal dan menyambut siswa dengan senyum, sapa, salam serta memberi contoh yang sopan dan santun. Nilai-nilai karakter yang digagas dalam Budaya 5S dicontohkan juga sebelum masuk kelas guru berdiri di depan kelas serta siswa satu persatu memasuki ruang kelas dengan salim dulu terhadap gurunya sehingga perilaku pada anak akan terbentuk melalui sebuah kebiasaan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijabarkan, saran yang diberikan untuk SDN Suruh Sidoarjo yang berkaitan dengan Implementasi Budaya 5S diantaranya yang pertama sebaiknya pihak sekolah membentuk tim gerakan Budaya 5S, tim tersebut dapat berasal dari seluruh guru-guru di SDN Suruh. Tujuannya untuk memudahkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan kegiatan budaya 5S di SDN Suruh, memberikan pemahaman yang baik terhadap siswa maupun wali murid, dan pemberian sanksi yang tegas terhadap siswa yang tidak melaksanakan.

Yang kedua sebaiknya para pihak sekolah lebih memperbanyak kegiatan yang berhubungan dengan Program Budaya 5S, agar lebih mudah dalam pembentukan perilaku warga SDN Suruh Sidoarjo khususnya para siswa karena sudah terbiasa melakukannya. Kegiatan yang dilakukan dapat membentuk perilaku 5S warga SDN Suruh Sidoarjo, seperti halnya setiap pagi para guru dan kepala sekolah berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan para siswa dengan senyum, sapa, salam dan memberikan teladan berperilaku sopan dan santun. Dengan begitu akan membentuk perilaku kepala sekolah, guru, staff karyawan, dan siswa yang ramah tamah, saling menghormati, sopan, dan santun.

### DAFTAR PUSTAKA

- alUqaili, Hakam Zamoo anNuwairi. 2005. Bekal Terbaik Demi Menyongsong Kehidupan Akhirat. (daring), (<https://islamland.com/uploads/books/best-provision-ind.pdf>, diunduh Tanggal 26 Februari 2018)
- Aqib, Zainal, dan Amrullah, Ahmad. 2017. Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Yogyakarta : Gava Media
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta : DIVA Press
- Azwar. Syaifuddin. 2013. Penyusunan Skala Psikologi edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Crain, William. 2007. Teori dan Perkembangan "Konsep dan Aplikasi". Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Daryanto, dan Darmiatun, Suryati. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta : Gava Media
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung : Diponegoro
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Hadi, Saikhul. 2013. Keajaiban Senyuman-Menguak Rahasia Di Balik Senyum dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan. Yogyakarta : Gava Media.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2015. Psikologi Kependidikan. Jakarta : Remaja Rosdakarya
- Mangunhardjana. 2016. Pendidikan Karakter (Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya). Yogyakarta : Grahatma Semesta.
- Misno, Abdurrahman. 2017. The Secrets Of Salam : Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter Jakarta : Bumi Aksara
- Mursidin. 2011. Moral, Sumber Pendidikan (Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah). Bogor : Ghalia Indonesia
- Musfiqon. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Mustari, Mohammad. 2017. Nilai Karakter "Refleksi untuk Pendidikan Karakter". Depok : Rajagrafindo Persada
- Notoatmojo, Soekidjo. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- Rais, Amien. 2016. Indonesia Alami Krisis Moral. Jakarta : Metrotvnews. (daring), (<http://www.google.com/amp/www.metrotvnews.com/amp/5b2ExpeN-amien-rais-indonesia-alami-krisis-moral>, diakses pada Tanggal 25 Februari 2018)
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Sekretaris Negara Republik Indonesia. (daring), (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>, diakses pada Tanggal 19 Mei 2019)
- Republik Indonesia. 2015. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta : Sekretariat Jenderal MPR RI
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofian (Ed.). 2006. Metode Penelitian Survai. Jakarta : Pustaka LP3S
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta
- Sukartiningih. 2011. Bunga Rampai Pendidikan Karakter "Strategi Mendidik Generasi Masa Depan". Surabaya : UNESA University Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sutarno, Alfonsus. 2008. Etik Kiat Serasi Berelasi. Yogyakarta : Kanius.
- Tridhonanto, Al. 2012. Membangun Karakter Sejak Dini. Jakarta : Elex Media Komputindo

- Tulus, Tu'u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar. Jakarta : Grasindo
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : Andi
- Winarsunu, Tulus. 2015. Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

